

Veritas Lux Mea

(Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen)

Vol. 7, No. 1 (2025): 151-161

jurnal.sttkn.ac.id/index.php/Veritas

ISSN: 2685-9726 (online), 2685-9718 (print)

Diterbitkan oleh: Sekolah Tinggi Teologi Kanaan Nusantara

Kajian Baptisan Air Dalam Sejarah Alkitab Dan Implikasinya Bagi Gereja Masa Kini

Benny Andreson Situmorang

Universitas Prima Indonesia

ben_72morang@yahoo.co.id

Dina Br Sembiring

Sekolah Tinggi Teologi Injili Bethsaida Medan

dinafiladelfia@yahoo.co.id

Abstract: *For Christians, water baptism is a very important doctrine and is a command written in part of the great commission. Therefore, it is very important for every believer to know, understand, comprehend and respect it. So through this article we will explain the history of baptism and its meaning in the Old and New Testaments. So that we can avoid differences of opinion and understanding regarding water baptism. Because baptism is often debated among Christians, where there are those who believe that Spirit baptism and water baptism are the same, there are also differences, there are also those who emphasize the differences in terms of the method of baptism. Even though water baptism has a very important meaning in the life of a Christian. So Christians should think maturely and support each other in carrying out God's commands without having to blame each other. Water baptism is not a church regulation engineered by humans. Baptism is a decree made and conveyed by the Lord Jesus. By using a descriptive qualitative method, it can be concluded that understanding and applying baptism must be based on a study of the Bible, although many parties still argue that water baptism is different from baptism in the Holy Spirit, but the two cannot be separated. Water baptism is a very important dogma but is only a symbol or symbol of cleansing. Non-Christian baptism is different from Christian baptism. This research was written to examine which method of baptism is in accordance with the Bible and what is the relationship between spirit baptism and water baptism.*

Keywords: *Baptism, Historical, Theological*

Abstrak : Bagi orang Kristen Baptisan air adalah salah satu doktrin yang sangat penting dan merupakan perintah yang tertulis dalam bagian amanat agung. Oleh karena itu, sangat penting untuk diketahui, dipahami, dimengerti dan dihormati oleh setiap orang percaya. Maka melalui tulisan ini akan dijelaskan sejarah baptisan dan maknanya dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Sehingga dapat menghindari perbedaan pendapat dan pemahaman mengenai baptisan air tersebut. Sebab baptisan sering menjadi perdebatan di lingkungan orang – orang Kristen, dimana ada yang berpandangan bahwa baptisan Roh dan baptisan air sama saja ada yang berbeda, ada juga yang mempertajam perbedaan dalam hal cara baptisan. Padahal

Baptisan air memiliki makna yang sangat penting dalam kehidupan orang Kristen. Maka seharusnya orang Kristen berpikir dewasa dan saling mendukung dalam menjalankan perintah Tuhan tanpa harus saling menyalahkan. Baptisan air bukanlah merupakan peraturan gereja yang direkayasa oleh manusia. Baptisan adalah ketetapan yang dibuat dan disampaikan oleh Tuhan Yesus. Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif maka dapat disimpulkan bahwa untuk memahami dan menerapkan baptisan haruslah berdasarkan kajian Alkitab, walaupun banyak pihak yang tetap mempertentangkan baptisan air berbeda dengan baptisan Roh Kudus, namun keduanya tidak dapat dipisahkan. Baptisan air merupakan dogma yang sangat penting namun hanya bersifat lambang atau simbol penyucian. Baptisan diluar Kristen berbeda dengan Baptisan Kristen. Penelitian ini di tulis untuk menelaah manakah cara baptisan yang sesuai dengan Alkitab dan apakah hubungan baptisan roh dengan baptisan air.

Kata Kunci : Baptisan air, Historis, Teologis

PENDAHULUAN

Baptisan merupakan bagian dari perintah agung Tuhan Yesus sebelum Ia naik ke sorga. “Karena itu pergilah jadikanlah semua bangsa muridKu dan baptislah mereka dalam nama Bapa, Anak dan Roh Kudus.” (Matius 28:19). Selain itu “Baptisan juga merupakan tanda sakramental dari Perjanjian Baru. Stephen Tong menyatakan bahwa baptisan air bukan syarat keselamatan atau tidak menghasilkan keselamatan, akan tetapi merupakan sakramen yang wajib diterima oleh semua orang yang percaya yang telah menyatakan imannya kepada Yesus Kristus. Dalam hal ini Van Niftrik dan Boland mengungkapkan bahwa baptisan air wajib dilakukan oleh gereja, tetapi disisi yang lain dengan tegas mengatakan bahwa hal itu tidak ada hubungannya dengan keselamatan (B.J. Niftrik, 2014, p. 48) . French L. Arrington juga mengatakan bahwa baptisan air merupakan kewajiban yang tidak bisa tidak harus dialami atau diterima oleh seorang petobat baru yang menyatakan imannya kepada Kristus (Arrington, 2015, pp. 523–526). Hal ini merupakan suatu tanda dimana Allah memateraikan janji-Nya kepada orang pilihan-Nya, yaitu bahwa mereka termasuk didalam ikatan perjanjian anugerah” (Sproul, 1998, p. 297). Sehingga baptisan menempati posisi yang begitu penting dalam kehidupan orang percaya. Kemudian di dalam gereja juga timbul persoalan, seperti apa kata Sproul bahwa “Baptisan anak merupakan sakramen yang masih terus diperdebatkan oleh orang-orang Kristen yang saleh dari berbagai denominasi (Sproul, 1998, p. 299). Untuk itu sebagai penyelesaian harus kembali kepada apa kata Alkitab tentang Baptisan itu.

Praktek baptisan Air telah dikenal jauh sebelum kekristenan ada. Sebab baptisan pra-Kristen adalah upacara spiritual yang sudah dilakukan orang-orang, baik orang Yahudi maupun orang non-Yahudi sebelum lahirnya kekristenan. Baptisan pada masa pra-Kristen dapat dikelompokkan menjadi dua bagian yakni, baptisan yang dilaksanakan oleh orang-orang Yahudi dan baptisan yang dilaksanakan oleh orang-orang diluar bangsa Yahudi. Praktek baptisan pada masa pra-Kristen adalah sebagai berikut: Baptisan atau upacara permandian itu tidak asing bagi orang-orang non Yahudi pada masa pra-Kristen. Sebab hal itu lazim di praktekkan oleh mereka.

Louis Berkhof menulis: Baptisan bukanlah sesuatu yang sepenuhnya baru pada zaman Yesus. Orang Mesir, Persia dan Hindu mempunyai cara penyucian religious mereka masing-masing. Upacarasemacam itu menjadi semakin nyata dalam sistem agama Yunani dan Romawi. Kadang-kadang bentuknya adalah pemandian dilaut dan kadang-kadang diperciki air (Berkhof, 2001, p. 133). Hal ini menjelaskan bahwa sebenarnya jauh sebelum Yohanes lahir dan

membaptis banyak orang, baptisan sudah dipraktikkan oleh orang-orang non-Yahudi. Selain itu sebelum lahirnya kekristenan ada juga agama atau kepercayaan yang melakukan praktek baptisan. Dalam sebuah referensi dinyatakan bahwa: *“Baptism is any water purification ritual practiced in many of various religions including Christianity, Mandaenism, and Sikhism, and has its origins with the Jewish ritual of Mikvah. The word βαπτειν (The invitive: also listed as the 1st)”*. Mandaisme dan sikhisme yang asalnya sama dengan upacara mikvah Yahudi. Berasal dari bahasa Yunani “Baptizo” yang berarti mencelupkan, berendam atau mencuci. Bagi beberapa kelompok merupakan suatu hukuman religious untuk menyatakan baptis itu setara dengan mencelupkan sesuatu seluruhnya ke dalam air, sedemikian sehingga air menutupi, terbenam).

Di atas terlihat bahwa baptisan dilakukan atau dipraktikkan oleh agama Mandaisme dan Sikhisme. Sikh adalah upacara baptis yang dibentuk oleh pemimpin agama kesepuluh (Gini Gobind Singh). Ia membaptis lima muridnya dan pengikutnya juga membaptis orang. Sikh upacara baptis yang disebut Amrit Sanchar atau kande dipahul. Sikh dikatakan pada mereka yang telah mengambil Amrit yaitu baptisan air yang ditambah dengan teks suci bagi mereka. Dalam Ensiklopedia dicatat bahwa “Sesudah tahun 1000 SM Zoroaster mengumumkan suatu agama baru dengan cita-cita luhur dan didasarkan pada prinsip ‘lakukanlah yang baik, jauhkanlah yang jahat’. Bagidialah ada satu Allah, Ahura mazda kebaikan yang digambarkan oleh api dan air yang mentahirkan (Douglas, 1996).

Oleh karena itu banyak sarjana Alkitab pada zaman sekarang menyakini bahwa baptisan Kristen berasal dari ritual agama misterius. “Kendatipun demikian pembaptisan dalam agama misterius tidak melibatkan keillahan seperti kepercayaan mereka, tidak ada jejak-jejak baptisan ke dalam nama satu dewa tertentu” (Scheunemann, 2000, p. 41). Maksudnya penyucian itu bukan atas atau nama oknum yang telah ditetapkan. Upacara yang dilakukan oleh orang kafir berbeda dengan yang dilakukan oleh orang Yahudi, walaupun caranya hampir bersamaan. Upacara spiritual semacam itu dilaksanakan untuk tujuan yang khusus. Menurut Scheunemann: Upacara pemandian dan pembasuhan juga dikenal luas diantara bangsa-bangsa non-Yahudi yang berlatar belakang Animisme, yang berkeyakinan bahwa dalam air sungai atau sumur tertentu terdapat khasiat tertentu. Dengan memandikan diri di dalamnya, maka manusia kebagian khasiat tersebut. Pembasuhan-pembasuhan air tertentu dijalankan pula untuk mendapat perlindungan terhadap serangan roh-roh jahat, khususnya pada kelahiran atau kematian (Scheunemann, 2000, p. 41). Dari upacara yang dilakukan oleh bangsa-bangsa non-Yahudi, dapat dilihat bahwa betapa pentingnya pembasuhan itu bagi mereka. Sebab bagi mereka yang sangat penting adalah bahwa air selalu digunakan sebagai alat penyucian atau perlindungan.

METODE PENELITIAN

Penelitian dalam artikel ini menggunakan metode kualitatif yang dilakukan melalui pendekatan kajian pustaka dan informasi yang di dapat dari beberapa sumber di social media seperti dari internet dan lainnya. Lexy J. Moleong menjelaskan penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami konsep, perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain sebagainya, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks yang alamiah dengan memanfaatkan data data yang tersedia (Moleong, 2011, p. 6).

Pemilihan metode ini dilakukan karena penelitian mayoritas menggunakan analisa teori yang kuat untuk sampai kepada kesimpulan. Menurut Umar Sidiq dan Choiri dalam bukunya, disampaikan bahwa paradigm dari penelitian menggunakan metode kualitatif memberikan saran dan solusi bahwa persoalan- persoalan hidup harus dilakukan pendekatan dengan asumsi yang perlu dinaratifkan (Sidiq et al., 2019). Sumber- sumber data dari penelitian ini diperoleh dari berbagai literature dan tentunya sumber primer yang didapat dari narasi Alkitab yang menjadi pedoman, serta pemahaman tentang Baptisan air dalam kajian sejarah Alkitab dan implikasinya bagi gereja masa kini. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang berguna bagi banyak kalangan terutama di kalangan jemaat Kristen, agar mempunyai pemahaman yang benar mengenai Baptisan air

HASIL DAN PEMBAHASAN

Baptisan air adalah perintah Tuhan dalam amanat Agung. Namun dalam prakteknya sekarang ini terjadi pro dan kontra sebab ada gereja- gereja yang berpendapat bahwa baptisan selam yang benar, ada yang baptisan percik, ada yang membaptis anak, ada yang tidak setuju baptisan anak. Baptisan air yang telah menjadi upacara suci dalam gereja dimasa kini dimana hal ini merupakan keharusan bagi pengalaman setiap warga gereja atau menjadi warga gereja, tentu saja tidak didasari pada tradisi agama tetapi berdasarkan landasan teologis yang kuat (Harefa, 2020).

Ada gereja yang membedakan baptisan air dan baptisan Roh ada juga yang menganggap keduanya adalah sama. Tentunya baptisan air dalam keyakinan Kristen merupakan perintah dan ketetapan Tuhan yang harus dilaksanakan. Meskipun harus diakui bahwa dalam prakteknya banyak sekali terjadi kesalahan pahaman dalam gereja – gereja sehingga terjadi gereja yang satu dengan gereja yang lain saling menyalahkan dengan membenarkan pemahaman masing – masing. Jadi bagaimana gereja harus menyikapi persoalan tersebut? Untuk mempelajari pertanyaan tersebut, maka ada baiknya untuk melihat kegiatan baptisan air tersebut sejarah Alkitab tentunya Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru.

Baptisan Perjanjian Lama

Dalam kitab *Perjanjian Lama* baptisan telah dipraktikkan sebagai upacara penyucian. Sehingga tidak dapat diabaikan bahwa dalam Perjanjian Lama sudah mengenal upacara dengan air, sebagai lambang penyucian atau pembersihan. Keluaran 29:4 mencatat: “Lalu kau suruhlah Harun dan anak-anaknya datang ke pintu kemah pertemuan dan haruslah engkau membasuh mereka dengan air.” Kata yang dipakai dalam bahasa aslinya רָחַץ (rā-ḥaṣ): a prim, root, to lave (he whole or a part of a thing): bathe (self), (Green Sr, 1976, p. 108) wash (self).” Bathe artinya memandikan, mandi, bermandikan (memandikan diri sendiri). Wash artinya cucian atau mencuci. Arti kata itu biasa memandikan atau mencuci. Istilah “membasuh” berasal dari kata רָחַץ, רָחַץ (wə-rā-ḥaṣ-tā “engkau membasuh”) kata kerja ini berbentuk Qal perfek dan terdiri dari orang kedua maskulin tunggal, berasal dari kata (rā-ḥaṣ “membasuh”). W.E Vine, dkk. Menuliskan: “rā-ḥaṣ (7364), to wash, bathe. This word is common to both ancient and modern Hebrew and is found in ancient Ugarit as well. It is used some 72 times in the text of the Hebrew Old Testament” Dalam hal ini berarti bahwa kata “membasuh” dalam PL sangat penting dan di tekankan untuk dilaksanakan.

Bukan hanya itu saja, mereka bahkan sudah mempraktekkan “cara merendam seluruh

tubuh di dalam air adalah cara untuk menyucikan diri. Maka upacara pembasuhan pada Perjanjian Lama telah menjadi lambang untuk baptisan dalam agama Kristen (Kel 19:20; 29:4; Bil 8:7). Dalam Keluaran 19:10 dicatat: “menguduskan diri. . . dan mencuci pakaian” Pembasuhan berasal dari kata בָּאָסַף (kaw-bas') a prim, root, to trample, hence to was, wether lit, fig, fuller (Green Sr, 1976, p. 54). Dalam Bilangan 8:7 Percikkanlah kepada mereka air penghapus dosa . . . dan mencuci pakaiannya” berasal dari kata נָזַח , נָזַח ‘nazah’ (naw-zaw'), a prim, root, to sprint: sprinkle” Artinya: membersihkan, memurnikan, **purge**: pembersihan, mencahar, membersihkan, **purity**: membersihkan, menyucikan, memurnikan (Green Sr, 1976, p. 77).

Kemudian dalam imamat 8:6, juga ditemukan kata pembasuhan dengan menggunakan kata yang sama dalam Keluaran 29:4, yakni kata “*rā-ḥaṣ*”. dari kata-kata yang digunakan dalam Perjanjian lama tentang pembasuhan atau penyucian, kata “*rā-ḥaṣ*” sangatlah paralel dengan kata “*baptizo*” dalam Perjanjian Baru yang artinya baptis. Maksudnya, pembasuhan atau penyucian dengan air di dalam Perjanjian lama telah menjadi baptisan dalam Perjanjian baru kemudian menjadi baptisan Kristen sampai masa kini.

Kendatipun demikian tidak selamanya penggunaan air dalam Perjanjian Lama dapat disamakan dengan baptisan Kristen. Sebab sekalipun caranya sama tetapi makna dan tujuannya berbeda. Seperti peristiwa dalam II raja-raja yang berkata Elisa menyuruh seorang suruhan kepadanya mengatakan: pergilah mandi tujuh kali dalam sungai Yordan, maka tubuhmu akan pulih kembali, sehingga engkau menjadi tahir. Makaturunlah ia membenamkan dirinya tujuh kali dalam sungai Yordan sesuai dengan perkataan abdi Allah itu. Lalu pulihlah tubuhnya kembali seperti tubuh seorang anak dan ia menjadi tahir.

Zaman Intertestamental

Masa antara Maleakhi sampai kepada Kristus biasa disebut dengan zaman Intertestamental. Zaman ini dikenal sebagai masa kegelapan. Jeda antara tulisan-tulisan di Perjanjian Lama dan munculnya Kristus dikenal sebagai periode “antar perjanjian” (atau “antar wasiat”). Karena tak ada pewahyuan dari Allah selama periode ini, beberapa menyebutnya sebagai masa keheningan 400 tahun" suasana politik, agama, dan sosial berubah secara signifikan. Masa ini terjadi lebih kurang selama 400 tahun, dimana masa Perjanjian Lama berakhir dengan pembuangan bangsa Israel ke Babel selama 70 tahun dan berakhir dimasa perjanjian Baru.

Zaman ini dibagi menjadi 4 periode, yakni: periode Persia 450-330 SM, periode Helenis 330-166 SM, periode Wangsa Hasmonaus 166-63 SM, dan periode Roma 63 SM. Pada masa Wangsa Hasmonaus, bangsa Yahudi yang mengalami penindasan memberontak dan mengadakan perlawanan terhadap Helenisasi, dibawah pimpinan Yudas Makabe. Sehingga dari masa ini muncullah aliran-aliran keagamaan, yakni: Farisi, Saduki, Esseni yang memiliki reputasi karena disiplin yang tinggi, dan kaum zelot.

Dari keempat golongan ini, golongan Esseni adalah suatu kelompok yang juga mempraktekkan baptisan atau pembasuhan pada masa itu. Hal itu di jelaskan oleh Scheunemann dengan berkata bahwa: Sekte Qumran (abad II BC) dan sekte esseni (sebagai anak buah sekte Qumran, abad I BC dan abad I AD) melazimkan pembasuhan ritual orang Lewi dan kaum Imam di Bait Allah bagi setiap anggota sektenya. Ada pembasuhan diri yang diharuskan setiap hari. Ada pula pembasuhan yang dilakukan khusus pada waktu penerimaan sebagai anggota, Para esseni menganggap diri sebagai imamat yang sebenarnya, yaitu imamat penerus imamat Lewi

yang sudah jatuh (Scheunemann, 2000, p. 4). Persekutuan di Qumran ini kemungkinan berasal dari para pendukung Makabe tetapi mereka kecewa dengan penyimpangan yang dilakukan oleh penerus-penerusnya. Sebab itu mereka mengundurkan diri dan hidup dalam sebuah persekutuan di padang gurun, sambil berusaha mempertahankan tradisi kemurnian agama dan Moral yang mereka yakini, yang dapat ditemukan didalam Perjanjian Lama. Mereka menantikan perwujudan Apokaliptis, akan tetapi mereka menyingkir ke Padang gurun dan tidak menyiapkan umat untuk hari kesudahan itu. Agar mereka dalam keadaan siap siaga terus – menerus terhadap peristiwa-peristiwa itu, kaum Esseni di Qumran menjalankan upacara pembasuhan. Semua yang mereka lakukan mempunyai makna religious.

Jemaat Qumran mengharuskan anggotanya untuk hidup dalam kesucian dan para imam juga wajib untuk menaati secara konsekuen peraturan dan hukum yang menjamin kesucian ritual. Pertobatan merupakan prasyarat agar permandian atau pembasuhan menjadi berkhasiat. Dikatakan dalam sebuah tulisan mereka: 1 QS 3, 4: “Selama seseorang mempertahankan kekerasan hatinya, ia tidak dapat menyucikan diri dalam air pembasuhan, di sungai atau di danau ataupun di dalam air yang manapun. Najis, najislah ia dan tinggal demikian, selama ia menghina hukum -hukum Allah dan tidak tunduk pada pimpinan” (Scheunemann, 2000). Maksudnya, seorang yang belum bertobat yang masih najis harus dijaga ketat dan tidak diperbolehkan menjamah air suci pembasuhan. Bagi mereka air merupakan sarana penyucian dalam pertobatan. Departemen Kependetaan Masehi mencatat: “Kaum Essenes di Qumran mengikuti praktek pembaptisan seperti ini, baik untuk anggota mereka sendiri, juga kepada orang yang ditobatkan” (Anggosandjojo & Suteja, n.d.).

Oleh sebab itu dapat diketahui bahwa pada masa intertestamental pembasuhan juga dilakukan oleh kaum Eseni yakni pengikut dari Makabeus yang adalah keturunan imam besar. Oleh karena itu tanpa kehadiran nabi mereka tetap berusaha bertobat dan menyucikan diri dengan air pembasuhan yang dilakukan. Pembasuhan yang dilakukan secara pribadi dan setiap hari adalah untuk mencapai kemurnian seremonial. Jadi dapat disimpulkan bahwa pembasuhan yang dilakukan oleh sekte Qumran itu tidak terlepas itu tidak terlepas dari pembasuhan dalam Perjanjian Lama.

Baptisan Kaum Proselit

Kaum Proselit adalah orang yang bukan Yahudi yang menganut agama Yahudi. Menurut Eldon Ladd: “Tatkala seorang bukan Yahudi memeluk agama Yahudi, ia harus memberikan diri dibaptis dalam upacara tertentu, disunat dan mempersembahkan korban” (Ladd, 1993). Di sini ditegaskan bahwa orang yang hendak menjadi penganut agama Yahudi harus menyerahkan diri untuk dibaptis. Departemen Kependetaan Masehi mencatat bahwa: “Sebelum zaman Kristus orang – orang Yahudi membaptiskan orang-orang yang diyahudikan dengan baptisan diselamkan” (Anggosandjojo & Suteja, n.d.). Dalam hal ini terlihat bahwa Baptisan proselit ini juga merupakan suatu upacara yang diadopsi oleh pemimpin agama Yahudi dari upacara pembasuhan dalam Perjanjian Lama.

Baptisan Yohanes

Yohanes adalah pelopor baptisan dalam Perjanjian Baru, sehingga ia diberi julukan Yohanes pembaptis. “sebagai putra seorang iman di Israel (Luk 1:5). Kehadiran Yohanes ditengah – tengah bangsa Israel yang tertindas oleh bangsa Kafir, mereka sangat merindukan

Kerajaan Allah, namun sepertinya Allah membisu. Sehingga ketika seorang nabi baru berseru: “Bertobatlah sebab Kerajaan Sorga sudah dekat.” Berita ini membawa berita yang sangat besar dalam hidup orang Yahudi.

Namun pertanyaan penting adalah dari manakah sumber baptisan Yohanes, sedangkan Allah tidak pernah memerintahkan tentang baptisan sebelumnya. Eldon Ladd menuliskan: Beberapa diantaranya (Robinson, Brown, Scobie) berpendapat bahwa Yohanes menerapkan pembasuhan dari sekte Qumran untuk baptisan pertobatan. Scobie menulis secara panjang lebar dalam satu pasal dalam satu pasal dalam *The manual of Discipline* (1 Qs 2:25-3:12) dimana ia memperoleh pembasuhan (baptisan) pemerakarsa. Namun demikian, tidak begitujelas apakah kelompok Qumran mempunyai baptisan pentahbisan yang khusus. Konteks dari bagian ini menggambarkan pembasuhan anggota setiap hari. Menjadi satu upacara Eskatologis yang tidak dapat diulangi. Walaupun demikian masih mungkin Yohanes menerapkan pembasuhan sekte Qumran (Ladd, 1993, p. 49).

Hal ini dapat terjadi, sebab selama ia tinggal di padang gurun (Luk 1:80) ada kemungkinan Yohanes berkenalan dengan para Eseni atau menjadi anggota jemaat mereka yang tempatnya di padang Gurun Yudea. Ia ikut menyaksikan kesungguhan hati mereka dalam peribadahan dan menjaga kekudusan hidup dengan segala pembasuhan mereka. Namun Yohanes sebagai utusan Allah dan yang telah dipilih sebagai seorang yang “ dari rahim ibunya penuh dengan Roh Kudus” (Luk 1:5) Ia mendapat tugas khusus dari Allah sehingga ia menyesuaikan cara baptisan dan pembasuhan, yang ia kenal dalam tradisi Imam yang biasanya dilakukan oleh Zakharia ayahnya. Supaya ia dapat melayani dengan mengerjakan tugas dan panggilannya sebagai pelopor kedatangan Mesias dengan berkontekstualisasi dengan umat pada masa itu.

Baptisan Yohanes sangat istimewa, karena maknanya yang berbeda dari baptisan yang dilakukan sebelumnya. Eldon Ladd memaparkan: Guna mempersiapkan umat Israel untuk kerajaan yang akan datang, Yohanes meminta mereka agar bertobat dan menyerahkan dirinya dibaptis dengan air. Pertobatan (Metanoia) merupakan ide Perjanjian Lama yang berarti berpaling (shub) dari dosa kepada Allah. Allah memanggil Israel yang murtad, “bertobatlah dan berpalinglah daripada berhala – berhalam yang keji” (Yeh 14:6; lihat 18:30; Yes 55:6-7) (Ladd, 1993). Maksudnya bahwa baptisan yang dilakukan Yohanes, sebagai nabi baru bagi Israel adalah peringatan dan ajakan untuk kembali kepada Allah dengan meninggalkan dosa – dosa mereka. Tanda dari pertobatan itu adalah baptisan air yang dilakukan oleh Yohanes. Yohanes pembaptis adalah pembawa berita menandai bahwa era lama telah berakhir dan era baru segera merekah (Ladd, 1993, p. 52). Maka dapat dikatakan bahwa baptisan Yohanes merupakan cikal bakal baptisan dalam Perjanjian Baru.

Baptisan Yesus Kristus

Yesus Kristus tidak pernah membaptis seorangpun dengan air semasa hidup dan pelayanannya. Sebab Ia akan membaptis dengan Roh Kudus. Kendati demikian Ia sangat mendukung pelaksanaan baptisan air, sebab diantara orang yang datang kepada Yohanes untuk dibaptis Yesus termasuk didalamnya (Mat 3:13-17). Hal itu menunjukkan bahwa Tuhan Yesus mendukung baptisan yang dilakukan oleh Yohanes. Namun dari semua orang yang datang untuk dibaptis oleh Yohanes adalah baptisan pertobatan yang memberikan pengampunan dosa (Hadiwijono, 2007). Sedangkan Yesus tidak berdosa dan Yesus tidak perlu pertobatan, bahkan

Ia lebih besar daripada Yohanes.

Mengapa Yesus dibaptis? Hadiwijono menjawab: Baptisan Yesus pada awal karya penyelamatanNya ini menunjuk langsung kepada kematianNya di kayu salib yang menghasilkan pengakuan dosa (bdg Yoh 1 : 29 yang menyebutkan bahwa Yesus adalah anak Domba Allah yang menghapus dosa dunia). Dengan Mau dibaptis oleh Yohanes, Kristus menunjukkan bahwa pada awal pelaksanaan tugasNya, Ia bersedia menyambut tugas yang diberikan kepadaNya, yaitu untuk menderita sengsara dan mati bagi umat manusia. Dengan mau di baptis oleh Yohanes pembaptis Yesus menyatakan bahwa Ia solider dengan manusia berdosa dan bersedia menanggung dosa mereka, supaya ada pengampunan dosa. (Harun Hadiwijono, 1997)

Kematian Yesus di kayu salib adalah baptisanNya yang dilakukan bagi manusia berdosa sebagai ganti manusia berdosa yang harusnya menerima hukuman karena dosa. Maka manusia yang dibaptis harus dibaptis dalam kematian Kristus. Yesus dibaptis bukan karena dosaNya tetapi karena dosa umat manusia. Kristus dibaptis karena Ia mau memberikan teladan bagi orang yang mengikuti Dia. Maka selanjutnya baptisan ditetapkan oleh Yesus untuk semua murid dan pengikutNya. Maka baptisan menjadi sangat penting karena Yesus memberikan mandat untuk membaptis orang percaya dalam amanat Agung.

Jadi baptisan Pra Kristen sangat mempengaruhi atau memberi peranan penting dalam pelaksanaan baptisan kekristenan. Baptisan pra Kristen menjadi bahan acuan bagi baptisan sampai masa kini. Jadi walaupun baptisan pra Kristen berbeda dengan baptisan Kristen, tetapi ada kesinambungan antara keduanya.

BAPTISAN KRISTEN

Setelah lahirnya kekristenan, Baptisan menjadi upacara gereja yang penting dan sakral. Bahkan menempati posisi yang sangat menonjol dari sebelumnya setelah adanya perintah agung Tuhan Yesus. Baptisan Kristen berasal dari bahasa Yunani, dimana dalam Alkitab beberapa katayang mengandung arti kata baptis, antara lain:

Pertama, *βαπτίζω* (*baptizo*) disebutkan 77 kali dalam PB (Mat 3:6; Mrk 1:4; Luk 3:7; Kis 1:5 Rom 6:3; Gal 3:27; dsb) artinya to dip immerce: membenamkan, mencelupkan, dicelupkan, , to cleance or purity by washing: membersihkan atau memurnikan melalui pembasuhan (Sutanto, 2004). “βάπτω baptw (bapto) disebutkan 4 dalam Perjanjian Baru (Lukas 16:4; Yoh 13:26; Yoh 13:26, Why 19:13)” artinya to dip: mandi, masuk ke dalam air, berenang, mencedokair, mencelupkan, dicelupkan” (Sutanto, 2004).

Kedua, *βάπτισμα* (*ba,ptisma*) disebutkan 19 kali dalam PB (Mat 3:7; Mrk 1:4;10:38; Luk 3:3,7,29;Kis 1:22 dsb) artinya immersion: membaptiskan Ketiga, *βαπτισμός* (*baptismou*)disebutkan 4 kali dalam PB (Mrk 7:4; Kol 2:12; Ibr 6:2;9:10) (Sutanto, 2004). Artinya “on act of dipping or immercion” pembersihan atau pencelupan, “an abltion” (pembersihan atau pencucian). Keempat, *βαπτιστής* (*baptiste*) disebutkan 12 kali dalam PB (Matius 3:1; Mark 6:25; Luk7:20; dsb) (Sutanto, 2004). Artinya “one who baptizes, a baptist” Orang yang membaptiskan, pembaptis (Sebutan untuk Yohanes Pembaptis).

Penjelasan – penjelasan diatas menunjukkan bahwa kata baptis tidak hanya memiliki satuarti. Volkhard Scheunemann menjelaskan arti baptisan sebagai berikut:

Bahasa Indonesia mengambil alih kata baptis dari bahasa Latin dan Yunani “ Baptizo” dalam bahasa Gerika berarti = mencelupkan atau menyelamkan dan dapat juga berarti membasus

tangan (bdk Luk 11:38). Sedangkan “baptisan” dari “baptismoi” (jamak) diterjemahkan dengan = pembasuhan-pembasuhan atau penyucian-penyucian seumpama pada cawan kendi, dan perkakas ataupun manusia. Dalam Ibrani 6:10 “perlbagai macam pembasuhan” (Scheunemann, 2000). Dalam hal ini jelaslah bahwa penggunaan istilah baptisan memiliki arti luas dan tidak mengarahpada satu arti tertentu, seperti: menyelamkan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kata baptis berarti menyelamkan, membersihkan, memurnikan, dan juga dapat berarti mencelupkan.

Makna Baptisan Kristen

Baptisan air memiliki makna yang sangat penting dalam kehidupan orang Kristen. Sebab hal itu bukan merupakan peraturan gereja yang direkayasa oleh manusia. Baptisan adalah ketetapan yang dibuat dan disampaikan oleh Tuhan Yesus. Sekalipun akhirnya, orang-orang cenderung memandang atau menganggap baptisan sebagai sebuah pernyataan kepercayaan dari pihak manusia saja. Bahkan zaman sekarang banyak orang Kristen telah kehilangan kesadaran tentang arti dan makna baptisan dan mereka menganggapnya sebagai acara yang biasa saja.

Kendatipun demikian, cara pandang orang tentang baptisan, tidak mengubah atau menggeser makna yang sesungguhnya. Makna itu tidak mengalami perubahan sampai saat, mulaidari awal baptisan itu diperintahkan. Karena itu baptisan tidak dapat dipisahkan dari kekristenan. Baptisan itu bermakna dalam hubungannya dengan hal-hal berikut:

Pertama, Baptisan dalam hubungannya dengan Pertobatan. Kristen akan bermakna apabila hubungkan dengan pertobatan. Artinya tanpa pertobatan baptisan hanya menjadi upacara biasa yang tidak memiliki nilai spiritual. Sebab pertobatan itu sangat penting dan memiliki penekanan khusus dalam Alkitab. Dimana pertobatan adalah tindakan berbalik kepada Allah. Tindakan tersebut adalah respon atau tanggapan manusia terhadap panggilan Allah. Sebab baptisan hanyalah suatu tanda yang kelihatan, yang membuktikan suatu pekerjaan yang sudah dilakukan didalam hati nurani. Hati nurani tidak dapat disucikan oleh pembasuhan air. Rasul-rasul Tuhan selalu memerintahkan orang-orang percaya lebih dahulu, baru kemudian dibaptiskan Pekerjaan itu terjadi oleh sebab iman, lalu orang itu dibaptiskan untuk menyatakan imannya kepada orang lain. Jadi dapat disaksikan bahwa makna baptisan dalam pertobatan adalah sebagai tanda yang dapat disaksikan oleh orang lain. Baptisan tidak menghasilkan pertobatan sehingga seharusnya pelayanan baptisan dilakukan hanya kepada orang yang bertobat.

Kedua, Baptisan dalam hubungannya dengan Pengampunan Dosa. Pengampunan dosa tidak diterima ketika orang menerima baptisan air. Tetapi hasil pertama dari pertobatan adalah terbukanya pintu bagi keampunan dosa. Dalam khotbahnya Petrus berkata "karena itu sadarlah dan bertobatlah, beri tahu dosamu dihapuskan." Dalam pertobatan menuntut kesadaran yang penuh akan dosa-dosa, adanya keputusan hati, dan tindakan pengakuan dosa. Dengan demikian kesungguhan pertobatan dapat dibuktikan dengan pengakuan dosa, itu sudah disebut dalam baptisan Yohanes (Mrk I: 5). Itu sebagai akibat dari pengakuan dosa itu adalah pelaksanaan pengampunan dosa.

Ketiga, Baptisan dalam hubungannya dengan pengakuan Iman, baptisan merupakan dua unsur yang berbeda, tetapi saling berkaitan sebab seorang beriman seharusnya menerima baptisan air sebagai pengakuan imannya. Pengakuan iman kepada Allah Tritunggal dilakukan secara terang-terangan dihadapan jemaat. Melalui baptisan orang percaya mengakui iman

dalam kematian dan kebangkitan Yesus Kristus dan memberikan kesaksian akan kematianNya terhadap dosa dan berjalan dalam hidup yang baru. Dengan mengakui Kristus sebagai Tuhan dan juruselamat seseorang menjadi umatNya dengan diterima sebagai anggota jemaat.

KESIMPULAN

Kajian di atas memberi penjelasan secara historis bahwa baptisan sudah dikenal dan di praktekkan oleh orang - orang sebelum lahirnya kekristenan. Upacara pembasuhan atau baptisan ini diawali atau mulai dilaksanakan sejak adanya perintah Tuhan kepada Musa untuk membasuh Harun dan anak-anaknya. Pembasuhan tersebut merupakan cikal bakal atau benih lahirnya baptisan Kristen sampai masa kini. Selanjutnya baptisan terus berkembang di masa Perjanjian Lama demikian juga halnya dengan orang - orang non Yahudi melakukan upacara pembasuhan. Upacara tersebut berlanjutsampai masa intertestamental dan dilanjutkan oleh Yohanes pembaptis. Dalam Perjanjian Baru Tuhan Yesus memerintahkan supaya orang percaya dibaptis (Matius 28:19). Baptisan air dan baptisan Roh berbeda tetapi tidak dapat dipisahkan. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa baptisan air adalah dua hal yang berbeda tapi keduanya sangat berkaitan. Kemudian baptisan air penekan utamanya bukanlah pada cara baptisan itu sendiri sebab dari artinya menyelamkan, membersihkan, memurnikan, dan juga dapat berarti mencelupkan. Jadi bagaimanapun cara baptisan air itu dilakukan asal tidak mengubah maknanya bagi orang yang dibaptis, maka hal itu tidak perlu menjadi perdebatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggosandjojo, S., & Suteja, R. (n.d.). *Departemen Kependetaan masehi Advent Hari Ke Tujuh Sedunia, Apa Yang Perlu Diketahui Tentang 27 Doktrin Dasar Alkitab*. Advent.
- Arrington, F. L. (2015). *Doktrin Kristen Perspektif Pentakosta*. Andi Offset.
- Berkhof, L. (2001). *Teologi SIs tematika Vol 5: Doktrin Gereja*. Momentum.
- B.J. Niftrik, B., G. C. van. (2014). *Dogmatika Masa Kini*. BPK Gunung Mulia.
- Douglas, J. D. (1996). *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini, Jilid II*. OMF/BIna Kasih.
- Green Sr, J. P. (1976). *The interlinier Bible*. Hendrickson Publishers, Inc.
- Hadiwijono, H. (2007). *Iman Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Harefa, O. (2020). Implikasi Teologis Baptisan Air pada Keselamatan: Theological Implications of Water Baptism on Salvation. *PASCA : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 16(1), 1–14.
- Ladd, G. E. (1993). *Teologi Perjanjian Baru 1*. Kalam Hidup.
- Moleong, L. J. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, cetakan XXIX. Bandung: PT. Remaja, Rosdakarya.
- Scheunemann, V. (2000). *Apa kata Alkitab tentang Baptisan*. Yayasan Persekutuan Pekabaran Injil Indonesia.
- Sidiq, Umar, & Choiri, M. (2019). Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1–228.
- Sproul, R. C. (1998). *Kebenaran-kebenaran Dasar Iman Kristen*. Seminari Alkitab Asia Tenggara.
- Sutanto, H. (2004). *Perjanjian Baru Interlinier Yunani-Indonesia dan Konkonrdance, Jilid I*. Lembaga Alkitab Indonesia.

